

Evaluasi Penerapan Tri Hita Karana di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton, Desa Kukuh Kabupaten Tabanan

Ni Made Sri Megantari^{a,1}, Ida Ayu Suryasih^{a,2}

¹ srimegantari@gmail.com, ² idaayusuryasih@unud.ac.id

^a Program Studi Sarjana Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

Abstract

Alas Kedaton tourism attraction has participated in the Tri Hita Karana Tourism Awards and Accreditation 15 times. Although it has received the Super Platinum II Award from the Tri Hita Karana Bali Foundation, it does not cover the possibility that Alas Kedaton tourism attraction has negative issues. Therefore, the author evaluated the implementation of Tri Hita Karana in the attraction Alas Kedaton tourism attraction. In this research used the concept of evaluation, implementation and concept of Tri Hita Karana to dissect problems. The type of data used is qualitative and quantitative sourced from primary data and secondary data. Data collection techniques used with online interviews (telephone) and documentation. The technique of determining the informants technique used purposive sampling. Analysis of data used qualitative data analysis.

Result of this research is the attraction Alas Kedaton tourism has done applications in accordance with The concept of Tri Hita Karana in the aspects of Parahyangan, Pawongan and Palemahan. But of course there are still some unintentional and unconscious shortcomings. Based on the results of the evaluation conducted by the researchers using the indicators Of Tri Hita Karana, there is one aspect that is quite much evaluated in The Aspect of Pawongan. While the aspect of Parahyangan And Palemahan has been applied very well. All indicators have been applied in according to their respective functions so that there are no overlaps with other indicators.

Keywords: Evaluation, Tri Hita Karana, Implementation, Alas Kedaton tourism attraction

I. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kasus Bali dapat dilihat angka kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2012 sebanyak 2.892.019 orang, tahun 2013 sebanyak 3.278.697 orang, tahun 2014 sebanyak 3.766.683 orang, tahun 2015 sebanyak 4.021.000 orang, dan tahun 2016 meningkat menjadi hampir 5 juta yaitu sebanyak 4.927.937 orang. Dominasi negara asal wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali adalah Tiongkok, Australia, Jepang, Perancis dan Inggris (Disparda Bali, 2017;BPS, 2017 dalam Mahagangga dkk., 2018).

Peningkatan ini angka kunjungan dan varian wisatawan mancanegara dapat memberikan dampak positif dan juga dampak negatif. Meminialisir adanya hal-hal tersebut, terdapat filosofi *Tri Hita Karana* memiliki arti tiga penyebab kebaikan, kebahagiaan dan kesejahteraan yang bersumber dari tiga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam serta makhluk hidup lainnya (Dalem, 2007.).

Alas Kedaton merupakan salah satu daya tarik wisata alam yang berada di Desa Kukuh, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Daya Tarik Wisata Alas Kedaton memiliki aktifitas utama yaitu melihat kera-kera dan dapat juga berfoto dengan para kera yang ada. Daya Tarik Wisata Alas Kedaton sendiri telah mengikuti *Tri*

Hita Karana Tourism Awards and Accreditation sebanyak 15 kali dan mendapatkan penghargaan Super Platinum II.

Meskipun telah menerima penghargaan Super Platinum II dari Yayasan *Tri Hita Karana* Bali yang diraih melalui kerja keras dalam menerapkan *Tri Hita Karana* dengan sangat baik dalam 15 kali keikutsertaannya, terdapat indikasi Daya Tarik Wisata Alas Kedaton masih memiliki isu-isu negatif.

Mengacu ke situs yang memuat berbagai *reviews* mengenai suatu daya tarik wisata (*Tripadvisor*, 2020.) menyebutkan bahwa terdapat perlakuan tidak menyenangkan baik dari pihak pemandu maupun perilaku kera-kera yang nakal mencuri barang-barang wisatawan di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Dengan adanya komentar-komentar tersebut dapat membuat citra Daya Tarik Wisata Alas Kedaton menjadi kurang baik yang berdampak luas baik dari segi ekonomi dan sosial. Berdasarkan data-data tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengevaluasi penerapan *Tri Hita Karana* di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton untuk mengetahui sejauh mana penerapan yang telah dilakukan dan hal-hal apa yang belum sesuai dengan penerapan *Tri Hita Karana* yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini diperlukan landasan konsep untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti. Adapun konsep yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu konsep evaluasi

(Maxmanroe, 2020.) digunakan untuk menganalisis hasil penerapan *Tri Hita Karana* yang diterapkan pada Daya Tarik Wisata Alas Kedaton dan mengevaluasi sudah sejauh mana hasil penerapannya, Daya Tarik Wisata menurut UU Kepariwisata no 10 tahun 2009 dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis batasan mengenai Alas Kedaton apakah sesuai kriteria daya tarik wisata atau destinasi wisata, konsep penerapan (Usman, 2002.) konsep penerapan yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana penerapan *Tri Hita Karana* yang dilakukan oleh Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Konsep relasi sosial (Walgitto, 2007.) Konsep relasi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis relasi yang terjalin antara pengelola dengan pengunjung di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton, dan konsep *Tri Hita Karana* (Dalem, 2007.) digunakan ketiga aspeknya yaitu *Parahyangan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia) dan *Palemahan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan).

Pada penelitian ini juga diperlukan telaah penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi dari penelitian yang akan dibahas. Penelitian yang pertama yaitu "Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* Di Daya Tarik Wisata Danau Beratan" oleh Yanuaris F. Lagut dan Bagus tahun 2018. Persamaan penelitian ini terdapat pada fokus serta rumusan masalah mengenai penerapan *Tri Hita Karana* di Daya Tarik Wisata. Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada lokasi penelitian. Dalam penelitian oleh Yanuaris, lokasi penelitian terletak di Daya Tarik Wisata Danau Beratan sedangkan pada penelitian ini terdapat pada Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Penelitian kedua berjudul "Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alas Kedaton" oleh I Gusti Ketut Purnaya tahun 2017. Persamaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian yaitu di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Purnaya fokusnya adalah pengembangan dan model pemberdayaan masyarakat sedangkan dalam penelitian ini fokus permasalahannya mengenai evaluasi penerapan *Tri Hita Karana*. Penelitian ketiga berjudul "Evaluasi Penerapan Rencana Tata Ruang Resort Pariwisata Gilitrawangan – Nusa Tenggara" oleh M.Sahid Indraswara tahun 2008. Persamaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yaitu evaluasi penerapan,

sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah subfokus serta lokasi penelitiannya yang terletak di Gili Trawangan, Nusa Tenggara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton, Desa Kukuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Secara astronomis, Alas Kedaton memiliki titik koordinat -8.529143, 115.155351 dan letak geografis hanya berjarak 23 km dari pusat kota Denpasar (34 menit) dan 34 km dari Bandara Internasional Ngurah Rai (51 menit). Ruang lingkup dalam penelitian ini digunakan untuk mempertegas batasan lingkup permasalahan sehingga arah dari aspek data dalam penelitian menjadi jelas. Adapun yang dimaksud evaluasi penerapan *Tri Hita Karana* di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton adalah evaluasi pelaksanaan *Parahyangan*, *Pawongan* diantara pengelola dan pengunjung dan *Palemahan* di lingkungan alam Daya Tarik Wisata Alas Kedaton.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000.) dengan sumber data yang digunakan terdapat dua jenis yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2014.) Data primer penelitian ini adalah kondisi yang ada di Alas Kedaton seperti fasilitas dan pengelolaan yang diterapkan, data mengenai penerapan *Tri Hita Karana* serta hasil dari evaluasi pelaksanaan *Tri Hita Karana* dan data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini adalah profil Daya Tarik Wisata Alas Kedaton seperti sejarah dokumentasi-dokumentasi terkait Daya Tarik Wisata Alas Kedaton dan data keikutsertaan Daya Tarik Wisata Alas Kedaton dalam *THK Awards and Accreditation*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam untuk menggali data terkait dengan penerapan terkait *Tri Hita Karana* serta tanggapan mengenai isu yang ada dengan cara wawancara via telepon (*online*). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur purposif (Arikunto, 2006.) dengan 3 orang narasumber yaitu Ketua pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton, pemandu lokal serta Ketua Yayasan *Tri Hita Karana* Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012.) dimana langkah-langkahnya adalah dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daya Tarik Wisata Alas Kedaton

Daya Tarik Wisata Alas Kedaton merupakan salah satu daya tarik wisata yang berbasis pada alam yang terletak di Kabupaten Tabanan. Daya Tarik Wisata Alas Kedaton memiliki luas area mencapai 12,5 hektare secara keseluruhan termasuk pada hutan, 8,5 hektar hutan yang telah dibangun fasilitas seperti parkir dan 4 hektare area inti yang sudah dibatasi tembok. Dengan area yang luas tersebut, Daya Tarik Wisata Alas Kedaton merupakan habitat yang dimiliki oleh 1.800 ekor kera jenis ekor panjang. Pengelolaan di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton sepenuhnya dikelola oleh masyarakat sekitar Desa Kukuh dengan 12 Banjar yang mengirimkan satu orang perwakilan dari tiap-tiap banjar dan tidak melibatkan masyarakat diluar masyarakat lokal. Seiring perkembangan dan peningkatan pengunjung di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton, pada tahun 2012 dibentuklah organisasi manajemen pengelola yang bertugas untuk mengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Fasilitas yang disekitar Daya Tarik Wisata Alas Kedaton meliputi 202 toko-toko cinderamata dan makanan ringan, pusat informasi, toilet, wantilan yang dapat digunakan sebagai tempat rapat-rapat oleh tokoh-tokoh Desa Kukuh, pelaksanaan pujawali, rapat kelompok dagang maupun sebagai tempat istirahat pengunjung, area bermain anak, area foto yang berisi tulisan Alas Kedaton dan patung kera, berbagai macam ayunan seperti ayunan putar, ayunan tangga, ayunan berpasangan dan ayunan berkereta.

Saat berkunjung terdapat beberapa pemandu lokal yang siap mengantarkan berkeliling area Daya Tarik Wisata Alas Kedaton tanpa dipungut biaya, namun pemandu tersebut pada akhir tur akan menawarkan beberapa barang dagangannya pada pengunjung. Pemandu lokal disana merupakan pemilik-pemilik kios cinderamata tersebut. Apabila ingin memberi makan kera, terdapat juga loket kacang yang menjual kacang seharga Rp. 5000 saja. Apabila kera tersebut jinak maka memungkinkan untuk diajak foto bersama. Untuk jam operasional Daya Tarik Wisata Alas Kedaton dibuka pada pukul 08.00 – 17.00 Wita saja dan tidak ada hari libur selain pada saat Hari Raya Nyepi saja. Daya Tarik Wisata Alas Kedaton juga ikut memberikan kontribusi pada Kabupaten Tabanan berupa retribusi yang diambil 20% dari pendapatan tiket masuk Alas Kedaton. Hal ini tentu saja dapat mendukung perekonomian masyarakat lokal dan juga pada Kabupaten Tabanan itu sendiri.

Daya Tarik Wisata Alas Kedaton merupakan salah satu daya tarik wisata yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dengan baik dalam pengelolaannya, hal tersebut dapat dilihat dari penghargaan yang telah diraih melalui *Tri Hita Karana Awards And Accreditation* selama 15 kali. Namun dalam situs *tripadvisor* memuat berbagai peringkat yang telah diberikan oleh pengunjung mulai dari “Luar Biasa” hingga “Sangat Buruk”. Terdapat 214 komentar dimana 28 orang memberikan penilaian “Luar Biasa”, 65 orang “Sangat Bagus”, 47 orang “Rata-Rata”, 32 orang “Buruk” dan 42 orang “Sangat Buruk”. Komentar-komentar tersebut ditulis oleh pengunjung nusantara dan mancanegara tentunya. Apabila dikaitkan dengan penghargaan yang telah diraih, seharusnya Daya Tarik Wisata Alas Kedaton memiliki komentar-komentar negatif yang sangat minim dan didominasi oleh komentar positif. Dari 32 komentar buruk dan 42 komentar sangat buruk terdapat 21 komentar menyinggung mengenai perilaku pemandu lokal yang tidak menyenangkan (*Tripadvisor*, 2020.). Berikut merupakan salah satu komentar yang termuat dalam situs *tripadvisor* :



Gambar 1. Komentar Pada Situs TripAdvisor

Sumber : www.tripadvisor.co.id, 2020

Selain pada situs *TripAdvisor*, komentar serupa juga ditemukan pada salah satu situs yang menampilkan peta dari Daya Tarik Wisata Alas Kedaton yang juga berisikan beberapa komentar atau *review* yaitu pada situs *Google Maps*. Dalam situs tersebut terdapat 1.901 orang yang memberikan *rating* atau peringkat yang tersebar dari bintang satu hingga bintang lima. Terdapat 172 komentar dengan 38 komentar mengenai pemandu lokal serta profesi pemandu yang juga menjadi pedagang di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton yang memiliki perilaku yang kurang mengenakan bagi para pengunjung (*Google Maps*, 2020.).

B. Penerapan *Tri Hita Karana* di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton



Gambar 2. Arsitektur Pura Dalem Khayangan Alas Kedaton

Sumber : www.rentalbalinet.com, 2015

Parahyangan merupakan hubungan harmonis manusia dengan Tuhannya. Penerapan *Parahyangan* yang ada di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton salah satunya adalah adanya Pura Dalem Khayangan. Pura ini konon dibangun tahun 1178 oleh penggagas konsep khayangan tiga yaitu Mpu Kuturan. Arsitektur dari Pura ini sangat unik dan masih mempertahankan arsitektur jaman dahulu. Sehingga banyak pengunjung yang melihat gaya arsitekturnya mirip dengan zaman mengalitikum. Pura ini boleh dikunjungi oleh siapa saja untuk bersembahyang maupun berkeliling, bukan hanya untuk karyawan atau masyarakat lokal saja. Sehingga ada beberapa pengunjung yang tujuan utamanya datang ke Daya Tarik Wisata Alas Kedaton adalah untuk bersembahyang. Penerapan *Parahyangan* juga dilakukan dengan adanya upacara tiap 6 bulan sekali (piodalan) setiap hari Selasa atau dalam kalender Bali disebut juga *Anggara Kasih Medangisia* yaitu jatuh pada 10 hari setelah Hari Raya Kuningan. Seperti Pura-Pura pada umumnya, Pura Dalem Khayangan Alas Kedaton ini juga memiliki beberapa peraturan dan larangan seperti kepada para wanita yang sedang haid atau sedang berduka dilarang memasuki area Pura untuk melindungi kesucian dari Pura itu sendiri.

Terdapat *Pemangku* (orang suci) yang dengan setia menjaga dan melakukan prosesi persembahyangan setiap harinya dan kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu. Meskipun lingkungan diluarnya adalah hutan, tidak membuat Pura ini terkesan angker ataupun kotor. Bangunan tempat suci yang klasik dan bersih membuat lingkungan alam Daya Tarik Wisata Alas Kedaton terlihat indah dan terpelihara dengan baik. Pemeliharaan Pura ini sepenuhnya dibiayai oleh Daya Tarik Wisata Alas Kedaton sebagai upaya perlindungan dan menjaga warisan budaya. Di sekitaran Pura tidak terdapat bangunan-bangunan yang dapat mengganggu dari kesakralan Pura. Meskipun terdapat wantilan dan area bermain, namun tempat tersebut berada cukup jauh dari area

Parahyangan. Sehingga hal tersebut tidak akan mengganggu aktivitas persembahyangan. Daya Tarik Wisata Alas Kedaton juga sering melakukan kegiatan seperti seminar keagamaan atau bisa disebut dengan *dharna wacana* dengan tujuan meningkatkan rasa taat pada agama, selain itu juga pihak pengelola meminta nasihat atau petuah-petuah dari atasan dan penanggung jawab demi kelancaran operasionalnya. Penerapan *Parahyangan* lainnya yang sering dilakukan oleh pihak Daya Tarik Wisata Alas Kedaton adalah memberikan sumbangan atau dana punia kepada salah satu Pura yang berada bersebelahan dengan Daya Tarik Wisata Alas Kedaton.



Gambar 3. Interaksi Antara Pemandu Dengan Pengunjung

Sumber : www.nusabali.com, 2017

Pawongan merupakan hubungan baik yang terjalin antara sesama manusia. Hubungan yang baik ini tentunya untuk meningkatkan rasa sosial yang tinggi serta mengurangi adanya gesekan dalam suatu organisasi maupun perusahaan. Maka dari itu penerapan *Pawongan* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh baik antar sesama pegawai di daya tarik wisata maupun antara pengunjung dan pengelola. Dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Alas Kedaton secara keseluruhan menggunakan sumber daya manusia masyarakat lokal dan dimiliki oleh Desa Kukuh yang terdiri dari 12 banjar adat dan tidak melibatkan pihak luar untuk memberikan dampak positif dan kesejahteraan bagi masyarakat lokalnya. Terdapat 27 orang pegawai yang terdiri atas 6 orang penjaga loket, penjaga kebersihan 6 orang, pecalang 3 orang, pengawas 6 orang, 1 pawang kera dan 5 orang sebagai pengurus inti di badan pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton.

Sistem kerja dari pengelolaan Daya Tarik Wisata Alas Kedaton adalah secara sukarela atau *ngayah*. Kesukarelaan ini berdasarkan pada pengabdian masyarakat-masyarakat lokal pada aset daerahnya. Pihak pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton menyediakan fasilitas berdagang bagi masyarakat lokal. Terhitung 202

kios yang diisi oleh masyarakat lokal untuk berjualan yang tidak dipungut biaya kios. Selain sebagai pedagang cinderamata, pedagang tersebut juga merangkap sebagai pemandu lokal yang siap mengantarkan pengunjung berkeliling area Da



Gambar 4. Pemberian Makanan Pada Kera Oleh Pawang Kera

Sumber : *Dokumentasi Pribadi DTW Alas Kedaton, 2020*

Palemahan merupakan hubungan baik yang terjalin antara manusia dengan lingkungan alam. Hal ini merupakan hal yang mendasar apabila menjalankan pariwisata dengan wisata yang berbasis pada alam. Daya Tarik Wisata Alas Kedaton merupakan wisata yang berbasis pada alam. Daya tarik utamanya terletak pada habitat kera-kera dan ada juga hewan-hewan lainnya seperti kelelawar, anjing dan ular namun untuk kelelawar dan ular hanya digunakan untuk diajak berfoto saja dan jumlahnya tidak banyak. Kera-kera yang berjumlah kurang lebih 1.800 yang ada di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton diberikan perawatan dan makan sebanyak 3 kali. Pada awalnya pihak pengelola belum mengerti benar akan pengelolaan yang berbasiskan pada hewan-hewan dengan kategori liar, sehingga ketika Daya Tarik Wisata Alas Kedaton dikunjungi oleh pengunjung, kera-kera tersebut bersifat agresif karena merasa terganggu dan juga mereka merasa lapar. Seiring berjalannya waktu, pihak pengelola mulai mengerti akan hal tersebut sehingga lebih mengayomi kera-kera yang ada dengan memberikan pakan dan perawatan sehingga tidak bersifat agresif apabila didekati oleh pengunjung dan tidak merusak lingkungan alam disekitarnya.

Pemberian pakan kera tersebut dilakukan oleh seorang pawang kera. Di pagi hari kera diberi makanan seperti ketela, pada siang hari diberi jagung dan pada sore hari diberikan kacang. Pawang kera memberikan makanan tanpa libur, hal ini disebabkan apabila kera-kera tersebut dibiarkan tidak diberi makanan maka mereka akan lapar dan mengganggu rumah warga sekitar. Selain pemberian makanan yang rutin, pihak pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton juga memberikan perawatan pada para kera dengan berkerjasama dengan Dinas Peternakan

khususnya Diskeswan (dinas kesehatan hewan) apabila ada kera yang sakit. Apabila terdapat insiden pencakaran atau digigit oleh kera, pihak pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton sudah menyiapkan asuransi proteksindo untuk diberikan pengobatan. Pihak pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton juga menyipkan p3k di setiap pos seperti di kantor, loket, lobi, koperasi hingga di kios-kios pedagang untuk memberikan pertolongan pertama apabila kejadian dicakar atau digigit kera terjadi atau mungkin bahkan terdapat pengunjung yang terpeleset. Selain kera-kera tersebut dipelihara dengan diberi makan dan perawatan, dalam hari tertentu juga diupacarai sesuai dengan keyakinan agama Hindu pada hari raya *Tumpek Kandang*. Kera-kera tersebut nantinya akan diberi *gebogan* atau buah yang disusun sedemikian rupa sebagai wujud rasa syukur.

Di sekitar Daya Tarik Wisata Alas Kedaton pun dikelilingi oleh hutan yang memiliki luas 8,5 hektar dari total keseluruhan luas Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Hutan tersebut dirawat oleh pihak pengelola diikuti 12 banjar adat dengancara mengadakan pengecekan hutan setiap bulan terutama apabila terdapat kayu-kayu yang sudah roboh dan akan diperbaharui kembali. Salah satu contohnya dengan cara penanaman 1000 pohon di hutan Alas Kedaton tersebut. Hal ini merupakan salah satu wujud dari pelestarian terhadap lingkungan alam. Kini pihak pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton sedang memperjuangkan penghargaan Kalpataru yang diberikan oleh pemerintah.

Tersedia juga beberapa tempat sampah apabila pengunjung ingin membuang sampah. Pihak pengelola mengelola limbah-limbah tersebut baik limbah yang didapatkan dari para pedagang maupun limbah dari tempat sampah atau dedaunan dikelompokkan sesuai organik dan anorganik dalam suatu bak sampah yang nantinya akan dipungut oleh dinas kebersihan. Untuk limbah cair toilet, pembuangan limbahnya melalui jasa penyedotan saja.

C. Evaluasi Penerapan *Tri Hita Karana* di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton

Dalam mengevaluasi pelaksanaan *Parahyangan* yang diterapkan di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton tentu saja hal utama yang harus dilakukan adalah melihat penerapan yang sudah dilakukan. Dalam hal ini peneliti sudah menerangkan penerapan-penerapan yang dilakukan dalam aspek *Parahyangan* bagian B. Maka peneliti dapat menerangkan beberapa indikator penerapan terhadap aspek *Parahyangan* sebagai berikut:

Tabel 1.
Indikator Pengevaluasian Tri Hita Karana
Dalam Aspek Parahyangan

No.	Indikator-Indikator Aspek Parahyangan	Sudah	Belum
1.	Memiliki tempat suci yang terpelihara baik dalam kebersihannya dan memelihara kesakralan dari tempat suci	√	
2.	Terdapat orang suci/pemangku yang melakukan tugas-tugas keagamaan	√	
3.	Terdapat kegiatan-kegiatan yang masih ada keterkaitan dengan agama (ceramah, diskusi,)	√	
4.	Terdapat pengumuman, larangan maupun himbauan apabila ingin memasuki area tempat suci	√	
5.	Tidak terdapat bangunan yang mengganggu di sekitar area tempat suci	√	
6.	Pihak pengelola maupun pegawai melakukan kegiatan berdoa maupun bersembahyang sebelum bekerja	√	
7.	Mengadakan upacara peringatan (odalan) secara rutin dan juga pada hari-hari suci lainnya	√	
8.	Tersedia sarana (kain,selendang) bagi pengunjung yang ingin masuk ke tempat suci	√	

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari indikator-indikator pada aspek Parahyangan tersebut sudah diterapkan. Hal tersebut tentunya sudah jelas terjadi mengingat Daya Tarik Wisata Alas Kedaton ini dahulunya merupakan suatu kawasan suci karena terdapat area yang di sakralkan. Meskipun bersifat sakral namun para pengunjung tetap bisa memasuki

area Pura dengan syarat-syarat tertentu misalnya pemakaian selendang atau kain yang telah disiapkan oleh pihak pemandu, mematuhi segala larangan dan himbauan yang ada. Himbauan tersebut terdapat pada bagian depan pura yang termuat dalam 3 bahasa yaitu bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga pengunjung harus menghormati peraturan-peraturan yang telah ada demi menjaga kesucian Pura tersebut.

Dalam mengevaluasi pelaksanaan Pawongan yang diterapkan di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton tentu saja hal utama yang harus dilakukan adalah melihat penerapan yang sudah dilakukan. Dalam hal ini peneliti sudah menerangkan penerapan-penerapan yang dilakukan dalam aspek Pawongan pada bagian B. Maka peneliti dapat menerangkan beberapa indikator penerapan terhadap aspek Pawongan sebagai berikut :

Tabel 2.
Indikator Pengevaluasian Tri Hita Karana Dalam
Aspek Pawongan

No.	Indikator-Indikator Aspek Pawongan	Sudah	Belum
1.	Didominasi oleh tenaga kerja lokal	√	
2.	Dikelola oleh lembaga profesional yang memiliki komitmen terhadap Bali	√	
3.	Menjalin hubungan baik antar sesama pegawai maupun pengelola	√	
4.	Menjalin hubungan baik dengan masyarakat	√	
5.	Mengadakan outbond/gathering untuk meningkatkan kekompakan antar pegawai dan pengelola		√
6.	Terdapat standar dalam perekrutan pegawai agar sesuai dengan kualifikasi.		√
7.	Memiliki hari cuti bagi pegawai		√
8.	Terdapat penghargaan terhadap pegawai yang rajin dan berprestasi	√	

9.	Terdapat sanksi apabila terdapat kesalahan dalam bertugas	√	
10.	Terdapat pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM	√	
11.	Adanya pengevaluasian kinerja		√
12.	Menjalin hubungan baik dengan pengunjung		√
13.	Menyediakan fasilitas ramah terhadap penyandang disabilitas		√
14.	Memberikan fasilitas <i>guest comment</i>		√
15.	Ada penanganan khusus pada pengunjung yang komplain maupun mereview DTW secara negative		√
16.	Adanya sosialisasi/ <i>briefing</i> oleh pengelola pada pemandu dalam menghadapi pengunjung	√	
17.	Adanya monitoring pendapatan perbulan oleh pihak pengelola pada pemandu		√

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Pada aspek *Pawongan* terdapat beberapa hal yang sudah diterapkan dan yang belum diterapkan. Indikator pertama yang belum diterapkan atau lebih tepatnya belum optimal dalam penerapannya adalah menjalin hubungan baik dengan pengunjung. Berdasarkan kasus yang beredar, umumnya hubungan ini terjadi antara para pemandu lokal dan para pengunjung. Kasus yang sering terjadi adalah adanya pemaksaan dan memberikan harga yang sangat mahal oleh pemandu lokal yang juga seorang pedagang dari salah satu kios terhadap pengunjung terlebih pada pengunjung mancanegara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pemandu yang ada di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton, beliau memberikan

keterangan memang benar adanya hal tersebut, namun sering sekali pemandu/pedagang tersebut apabila ditegur tidak akan mengakui kesalahannya. Terdapat pula pedagang yang telah mendapatkan sanksi akibat melakukan pemaksaan terhadap pengunjung tersebut namun kejadian ini sudah lama terjadi. Padahal pihak pengelola selalu memberikan arahan dan nasihat mengenai perilaku tersebut dan melarang adanya pemaksaan agar pengunjung merasa nyaman. Kejadian tersebut tentu saja dilakukan oleh beberapa oknum saja tentunya, mengingat adanya sistem antrian ini sehingga mau tidak mau karena terdesak oleh kebutuhan dan kesempatan menerima tamu hanyalah sekali dalam 2-3 hari (dalam kondisi sepi) maka hal tersebut dapat menjadi penyebab dan memicu adanya pemaksaan tersebut.

Fasilitas *guest comment* sayangnya masih belum terdapat di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Sehingga pihak pengelola tidak mengetahui lebih dalam apabila terjadi kejadian tersebut dan menganggap operasional yang terjadi baik-baik saja. Padahal para pengunjung sering mengeluhkan berbagai hal terkait daya tarik wisata tersebut dalam berbagai situs seperti *Google Maps* maupun *Trip Advisor* yang nantinya akan berimbas pada citra dari suatu daya tarik wisata karena dilihat secara global. Dengan adanya fasilitas tersebut tentunya pihak pengelola dapat mengoptimalkan kembali hal-hal yang dirasa kurang dan mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan oleh pengunjung. Dengan kurangnya fasilitas tersebut, pihak pengelola belum memiliki penanganan khusus atau *complimentary* terhadap pengunjung yang memiliki keluhan dan pengunjung yang memberikan *review* negatif.

Indikator selanjutnya yang belum diterapkan adalah penyediaan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Mengingat daya tarik utama dari Daya Tarik Wisata Alas Kedaton ini adalah para kera yang tentunya tidak dapat diprediksi maka akan sangat berbahaya apabila penyandang disabilitas berinteraksi dengan hewan yang berada di lingkungan di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Jalan khusus untuk pengguna kursi roda juga belum tersedia sehingga akan sedikit sulit untuk menjelajahi dan berkeliling Daya Tarik Wisata Alas Kedaton.

Indikator selanjutnya yaitu adanya kegiatan *outbond* atau *gathering* tersebut belum diterapkan karena Daya Tarik Wisata Alas Kedaton sendiri memiliki waktu operasional yang cukup padat. Selain itu, sistem kerja yang diterapkan adalah sukarela sehingga kegiatan tersebut tidak dilakukan. Menyambung dengan indikator lainnya yang memiliki alasan serupa

seperti belum adanya standar dalam perekrutan pegawai, hari cuti dan adanya penghargaan bagi pegawai yang berprestasi merupakan hal yang belum diterapkan juga. Hal utama yang menjadi penyebabnya adalah para pegawai di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton bersifat *ngayah* atau sukarela membantu mensukseskan salah satu aset yang ada di desa mereka. Peniadaan penghargaan bagi pegawai berprestasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah adanya kecemburuan sosial antar pegawai karena setiap pegawai memiliki tugasnya masing-masing yang tentunya beban kerja yang berbeda. Peniadaan hari cuti tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kekosongan dalam bertugas. Namun apabila terdapat hal yang terdesak tentunya para pegawai bisa berganti *shift* dengan rekan kerjanya.

Pihak pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton kurang menerapkan evaluasi kinerja baik dengan sesama pengelola maupun dengan para pedagang mengenai penurunan wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Sehingga penurunan tersebut terus berlalu begitu saja yang berdampak pada kesejahteraan pihak pengelola dan juga pada para pemandu lokalnya. Pihak pengelola juga kurang memonitoring pendapatan perbulan yang dihasilkan oleh pemandu lokal sekaligus pedagang tersebut sehingga belum adanya solusi yang pasti mengenai apa yang harus dilakukan guna meningkatkan pendapatan bagi pihak pedagang itu sendiri. Para pedagang yang terdesak akan kebutuhan sehari-harinya memungkinkan adanya pemaksaan kepada para pengunjung untuk membeli dagangannya untuk memenuhi kebutuhan dari para pedagang tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dari peneliti, interaksi yang terjadi antara pengunjung dan pemandu tersebut berjalan cukup singkat, cukup baik dan perlu ditingkatkan kembali baik dengan adanya pelatihan-pelatihan dan juga perlunya sosialisasi yang lebih gencar dari pihak pengelola. Pengelolaan yang memiliki sistem kesukarelaan tentunya bukan penghalang dari kesuksesan suatu daya tarik wisata. Meskipun bersifat sukarela, pihak pengelola seharusnya mampu memberikan solusi akan kesejahteraan baik para pegawai maupun para pedagang. Pihak pengelola juga seharusnya mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang dirasa sangat perlu seperti *guest comment* dan juga lebih memerhatikan *review* pengunjung yang ada di situs seperti *tripadvisor* sebagai bahan pengevaluasian kinerja dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi citra buruk yang ada di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan evaluasi kinerja setiap tahunnya, baik evaluasi dalam kinerja pihak internal dan juga relasi yang terjalin dengan pihak eksternal
2. Dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan, pihak pengelola dapat merubah atau memperbaiki sistem antrian tersebut apabila dirasa kurang maksimal diterapkan dan kurang memberikan kesejahteraan.
3. Pembinaan yang lebih mendalam pada pemandu-pemandu lokal sehingga memunculkan rasa jujur dan juga keterbukaan untuk meminimalisir adanya pemaksaan tersebut
4. Perbaiki citra secara bertahap dengan melakukan strategi-strategi pemasaran berupa iklan, promosi dan lainnya yang menekankan pada kenyamanan pengunjung
5. Pihak pemandu sekaligus pedagang tersebut seharusnya mengambil keuntungan yang tidak terlalu banyak sehingga pengunjung merasakan harga jual dari suatu barang sepadan dengan barang yang ditawarkan.

Dalam mengevaluasi pelaksanaan *Palemahan* yang diterapkan di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton tentu saja hal utama yang harus dilakukan adalah melihat penerapan yang sudah dilakukan. Dalam hal ini peneliti sudah menerangkan penerapan-penerapan yang dilakukan dalam aspek *Palemahan* pada bagian B. Maka peneliti dapat menerangkan beberapa indikator penerapan terhadap aspek *Palemahan* sebagai berikut:

Tabel 3.
Indikator Pengevaluasian Tri Hita Karana Dalam Aspek Palemahan

No.	Indikator-Indikator Aspek Palemahan	Sudah	Belum
1.	Terdapat batas-batas yang jelas antara DTW dan lingkungan diluarnya	√	
2.	Memiliki fasilitas utama penunjang suatu DTW (area parkir, toilet, penerangan, tempat sampah)	√	
3.	Melakukan pelestarian dan pemeliharaan terhadap alam dan lingkungan sekitar	√	
4.	Terdapat klinik atau	√	

	P3K untuk pertolongan pertama		
5.	Memberikan pertolongan apabila terdapat kecelakaan akibat interaksi antara pengunjung dan hewan sekitarnya	√	
6.	Memberikan kesejahteraan pada hewan-hewan yang ada (kera) dan perawatan	√	
7.	Memiliki pintu masuk dan pintu keluar serta usaha penunjang seperti loket dan <i>art shop</i>	√	
8.	Memiliki ruang terbuka hijau 3/9 dari bagian luas DTW	√	
9.	DTW selalu menjaga kebersihan dan keamanan	√	
10.	Adanya pendampingan yang dilakukan pemandu lokal saat pengunjung berinteraksi dengan kera	√	
11.	Memiliki sistem pembuangan sampah dan limbah yang memadai	√	
12.	Menggunakan air dan listrik secara efisien	√	
13.	Tidak melakukan aktifitas/atraksi yang merugikan lingkungan alam (penebangan hutan liar, mengeksploitasi hewan)	√	
14.	Memiliki fasilitas bermain yang aman digunakan oleh pengunjung	√	

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa Daya Tarik Wisata Alas Kedaton telah melakukan penerapan *Tri Hita Karana* dalam aspek *Palemahan* dengan baik. Seluruh indikator-indikatornya sudah diterapkan dengan baik meskipun tentunya masih terdapat kekurangan. Terdapat batas-batas yang jelas

sehingga lingkungan Daya Tarik Wisata Alas Kedaton nampak lebih tertata, terpelihara dan terawat. Fasilitas penunjang yang dimiliki juga terawat dengan baik sehingga pengunjung merasa nyaman. Namun tentunya sering juga terjadi kecelakaan yang tidak disengaja maupun tindakan yang ceroboh seperti terjatuh maupun dicakar oleh kera. Hal tersebut tentunya dipicu oleh tingkah pengunjung yang mungkin ingin mendekati kera dan hal tersebut membuat kera tersebut merasa terancam sehingga menyakiti pengunjung. Apabila hal tersebut terjadi, pihak pengelola serta pemandu sudah menyiapkan P3K sebagai pertolongan pertama serta asuransi apabila terdapat luka yang cukup serius. Selain kecelakaan yang diakibatkan oleh kera, terkadang terdapat juga keusilan yang dilakukan seperti mengambil kaca mata dan ataupun barang milik pengunjung. Hal tersebut kini sudah jarang terjadi dikarenakan kera-kera sudah terlatih dan kenyang sehingga mereka tidak akan mengganggu bahkan menyakiti pengunjung lebih dahulu.

IV. KESIMPULAN

Daya Tarik Wisata Alas Kedaton telah melakukan penerapan-penerapan yang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* baik dalam aspek *Parahyangan*, *Pawongan* serta *Palemahan*. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan indikator-indikator *Tri Hita Karana*, evaluasi yang dilakukan pada aspek *Parahyangan* sudah memenuhi indikator yang ada. Dalam aspek *Pawongan* hasil pengevaluasiannya terdapat 9 indikator yang belum terpenuhi seperti penyediaan sarana disabilitas, penyediaan *guest comment* dan hubungan yang terjalin antara pedagang atau pemandu dengan pengunjung yang kurang baik. Pengevaluasian pada aspek *Palemahan* yang diterapkan sudah berjalan dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa ulah pengunjung yang membuat kera-kera tersebut marah sehingga dapat mengganggu pengunjung.

Saran yang dapat peneliti berikan kepada Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Kedaton untuk meningkatkan kembali kualitas dan melengkapi fasilitas yang dirasa perlu seperti adanya fasilitas bagi penyandang disabilitas dan *guest comment* atau *platform* yang menampung berbagai masukan, kesan dan komentar dari para pengunjung untuk memaksimalkan operasional dan kinerja dari Daya Tarik Wisata Alas Kedaton. Selanjutnya saran kepada pemandu lokal sekaligus pedagang cinderamata di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton adalah untuk tetap menjaga keramah-tamahan dan selalu mengikuti arahan dari pihak

pengelola untuk memberikan pelayanan yang ikhlas kepada para pengunjung dan tidak memaksa pengunjung untuk berbelanja di kiosnya. Kepada pengunjung yang sedang berwisata di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton

untuk tetap menjaga perilaku dan tidak mengganggu kera tersebut tanpa pengawasan dari pemandu karena kera akan bersifat agresif apabila merasa terancam.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Dalem, A.A. G. R. 2007. *Filosofi Tri Hita Karana dan Implementasinya Dalam Industri Pariwisata*. Dalam: Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana bekerjasama Pusat Pelatihan Lingkungan Hidup UNUD.
- Indraswara, M. S. (2008). Evaluasi Penerapan Rencana Tata Ruang Resort Pariwisata Gilitrawangan Nusa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(1), 19-27.
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. 2000. *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lagut, Y. F. and Bagus, I. (2018) 'Penerapan Konsep Tri Hita Karana Di Daya Tarik Wisata Danau Beratan', 5(2).
- Mahagangga, I., & Oka, G. A. Suryawan, Ida Bagus. Anom, I Putu dan Kusumanegara, I Made. 2018. *Evolusi Pariwisata di Indonesia, Turismemorfofis di Kabupaten Badung, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Luwu Timur*.
- Parma, P. G. (2010) 'Pengamalan Konsep Tri Hita Karana Di Hotel ebuah Studi Kasus Pengembangan Hotel Berwawasan Budaya Di Matahari Beach Resort And Spa', 4(Diterbitkan pada Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani (LPSDI) ISSN 1978-3787), pp. 1-8.
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Lembaran RI Tahun 2009 No. 11. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Purnaya, I. G. K. P. K. (2017). Pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata alas kedaton. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 7(2), 121-132.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukerada, I., Sutjipta, I. And Setiawan Ap, I. (2014) 'Penerapan Tri Hita Karana terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng', *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 1(2), pp. 43-52.
- Usman, B. 2002. *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pemelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wisnu Wardhana, Ir. Gusti Ngurah. (2019). *Buku Panduan Tri Hita Karana Awards & Accreditation*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali & Yayasan Tri Hita Karana Bali.
- Sumber Lainnya :
- Anonim. 2015. Alas Kedaton Bali Monkey Forest-Tempat Wisata Favorit Anak-Anak. Tersedia pada www.rentalbalinet.com (diakses pada 10 April 2020)
- Anonim. 2020. Google Maps. Tersedia pada <https://www.google.com/maps/place/Alas+Kedaton.com> (diakses pada 14 Maret 2020)
- Anonim. 2017. Saat Kera Ramah, Wisatawan Pun Betah. Tersedia pada www.nusabali.com (diakses pada 14 Maret 2020)
- Anonim. 2020. TripAdvisor. Tersedia pada https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g608496-d4344759-Reviews-Alas_Kedaton-Tabanan_Bali.html (diakses pada 13 Maret 2020)
- Gede, Komang. (2017). Alas Kedaton Pura Sakral Di Tengah Hutan Monyet/Kera Bali. Tersedia pada <http://www.id.baliglory.com/2015/08/pura-alas-kedaton.html> (diakses pada 14 Maret 2020)
- Macpherson, Joe. 2020. Ulasan Pada TripAdvisor 'Menghindari'. Tersedia pada https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g608496-d4344759-Reviews-Alas_Kedaton-Tabanan_Bali.html (diakses pada 13 Maret 2020)
- Maxmanroe. (2020). Pengertian Evaluasi : Arti, Tujuan, Fungsi, dan Tahapan. Tersedia pada <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-evaluasi.html> (diakses pada 19 Maret 2020)
- Pariwisata, Dinas (2018). *Buku Statistik Pariwisata Bali 2018*. Denpasar. Tersedia pada <https://disparda.baliprov.go.id/>. (diakses pada 2 April 2020)